



**TERAPI MENDONGENG BERBASIS BONEKA SEBAGAI INTERVENSI  
NONFARMAKOLOGIS NYERI PADA ANAK LEUKEMIA**

**Latif Budi Setiawan\*, Etika Dewi Cahyaningrum**

Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No. 100, Ledug, Kembaran,  
Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

\*[Latifbudi458@gmail.com](mailto:Latifbudi458@gmail.com)

**ABSTRAK**

Acute lymphoblastic leukemia (ALL) merupakan keganasan hematologi menghambat limfoid progenitor sel B dan sel T yang sering ditemukan pada anak dan dapat menimbulkan nyeri akibat penyakit maupun efek kemoterapi. Intervensi nonfarmakologis diperlukan untuk membantu mengurangi nyeri selama perawatan. Mengeksplorasi penerapan terapi mendongeng berbasis boneka sebagai intervensi nonfarmakologis untuk menurunkan nyeri pada anak dengan ALL pasca kemoterapi Di Ruang Aster Rumah Sakit Umum Daerah Margono Soekarjo. Studi kasus deskriptif pada seorang anak usia 6 tahun 3 bulan dengan ALL pasca kemoterapi. Data dianalisis melalui tahap pengumpulan data menggunakan rekamedik pasien, pengkajian, penegakan diagnosa, perencanaan keperawatan, pelaksanaan, observasi dilakukan 2 kali setiap pertemuan dilakukan kurang lebih 10 menit yaitu pre dan post terapi mendongeng dengan media boneka. Tingkat nyeri diukur menggunakan FLACC Scale. Skor nyeri menurun dari 6 menjadi 3 pada hari pertama dan dari 5 menjadi 3 pada hari kedua setelah intervensi. Terapi mendongeng berbasis boneka berpotensi digunakan sebagai intervensi nonfarmakologis untuk membantu menurunkan nyeri pada anak dengan ALL pasca kemoterapi.

Kata Kunci: akut limfoblastik leukemia; anak; mendongeng; nyeri akut

***PUPPET-BASED STORYTELLING THERAPY AS A NON-PHARMACOLOGICAL  
INTERVENTION FOR PAIN IN CHILDREN WITH LEUKEMIA***

***ABSTRACT***

*Acute lymphoblastic leukemia (ALL) is a hematological malignancy that inhibits lymphoid progenitor B cells and T cells that is often found in children and can cause pain due to the disease and the effects of chemotherapy. Non-pharmacological interventions are needed to help reduce pain during treatment. To explore the application of puppet-based storytelling therapy as a non-pharmacological intervention to reduce pain in children with ALL after chemotherapy in the Aster Room of Margono Soekarjo Regional General Hospital. A descriptive case study of a 6-year-old 3-month-old child with ALL post-chemotherapy. Data were analyzed through data collection stages using patient medical records, assessment, diagnosis, nursing planning, implementation, and observations were conducted twice, each meeting lasting approximately 10 minutes, namely pre- and post-storytelling therapy using puppets. Pain levels were measured using the FLACC Scale. Pain scores decreased from 6 to 3 on the first day and from 5 to 3 on the second day after the intervention. Conclusion: Puppet-based storytelling therapy has the potential to be used as a non-pharmacological intervention to help reduce pain in children with ALL post-chemotherapy.*

*Keywords: acute lymphoblastic leukemia; acute pain; child; storytelling*

**PENDAHULUAN**

Akut Limfoblastik Leukemia adalah penyakit keganasan dalam darah ditandai adanya diferensiasi yang menghambat limfoid progenitor sel B dan sel T di sumsum tulang belakang, extramedullary, dan darah (Khairiyah, 2022). Leukemia disebabkan menimbulkan proliferasi sekitar 40% sering terjadi di usia muda. Sel yang lebih banyak dalam sumsum tulang belakang merupakan sel akut leukemia yang bernama "Lymphoblastic". Keganasan dari limfosit ini menyebabkan kegagalan produksi sel darah merah di sumsum tulang belakang. Perjalanan penyakit yang sangat cepat,

kondisi yang memperparah kondisi tubuh dan berdampak kematian disebut dengan Leukemia Akut (Karifo, 2022).

Berdasarkan data GLOBOCAN (The Global cancer Observatory:CANCER TODAY) tahun 2020 sebanyak 67.008 kasus dari 474.519 kejadian keseluruhan, sedangkan angka kejadian leukemia pada anak 0-14 tahun sebanyak 25.080, angka tertinggi ditemukan di benua Asia sebanyak 42.022 kasus, di Asia Tenggara tercatat 37.999 kasus leukemia pada anak usia 0-14 tahun pada tahun 2020 (Ulku Miray, 2023).

International Agency for Research on Cancer (IARC), mencatat kasus baru akut limfoblastik leukemia anak di Indonesia sebanyak 3.834 tahun 2021 dan 2022, Sumatera Barat sebesar 2,4%, tertinggi kedua setelah Provinsi Yogyakarta sebesar 4,9%, di Provinsi Jawa Tengah, mengalami peningkatan, dari 2,1% pada tahun 2018 menjadi 3,0% pada tahun 2023 (Dwiarta & Amalia, 2024). Akut limfoblastik leukemia sering ditemukan pada anak-anak sekitar 82% daripada orang dewasa, sering terjadi pada anak laki-laki dari pada perempuan (Khairiyah, 2022). Tanda dan gejala anak dengan akut limfoblastik leukemia yaitu pucat, lemas, anak rewel, nafsu makan menurun, demam tanpa sebab yang jelas, mata menonjol, kejang, terdapat petekie atau lebam, perdarahan spontan, peradangan gusi, nyeri tulang belakang yang sering ditandai pada anak yang sudah dapat berdiri dan berjalan tiba-tiba tidak mau melakukannya lagi dan lebih nyaman tiduran atau saat digendong (Khairiyah, 2022).

Kemoterapi adalah pengobatan umum penanganan akut limfoblastik leukemia, dengan tujuan untuk membunuh sel-sel neoplasma, namun kemoterapi juga mengakibatkan komplikasi khususnya bagi anak-anak (Luthfiyan, Akbar, Kurniati, 2022). Komplikasi berupa matinya sel-sel normal, selain itu pungsi lumbal dan bone marrow aspiration yang dilakukan secara berkala dapat menyebabkan nyeri pada kepala dan leher, tulang belakang, tungkai dan sakit perut (Yana dkk, 2024). Kondisi nyeri yang dialami anak akan menstimulasi reaksi stres yang akan berdampak dalam perawatannya selama berada di Rumah Sakit menolak prosedur tindakan yang akan dilakukan, sehingga dapat memperlambat proses penyembuhan oleh karena itu diperlukan intervensi non-farmakologis yang efektif untuk membantu mengurangi nyeri (Hamini, 2025).

Terapi non-farmakologis keperawatan dalam meminimalkan nyeri berupa mendongeng yang dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga seperti gambar, boneka, menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak melalui lisan (Hamini, 2025). Manfaat dari kegiatan mendongeng ini memberikan kesempatan bagi anak melatih kecerdasan emosi dan aspek kesehatan mental anak, panca indra dan sensori motornya, anak-anak dapat menggambarkan berbagai macam keterampilan dan kemandirian (Suparti, 2025). Selain itu mendongeng dapat mengekspresikan perasaan yang dialami selama di rumah sakit. Mendongeng dengan media boneka pada anak-anak bertujuan untuk mengidentifikasi ketakutan dan kesalahpahaman tentang apa yang terjadi pada mereka, sehingga perawat mampu memberikan intervensi yang tepat pada anak sesuai apa yang dikeluhkan (Agustini & Mariyam, 2022). Penelitian mengenai terapi bermain mendongeng pada anak leukemia masih terbatas, khususnya pada penggunaan media boneka sebagai distraksi nyeri pasca kemoterapi pada setting rawat inap anak. Oleh karena itu, studi kasus ini dilakukan pada Tanggal 24 Februari 2025 dengan salah satu pasien berinisial An.A berusia 6 tahun 3 bulan tujuan dari study ini adalah mengeksplorasi penerapan terapi mendongeng berbasis boneka sebagai intervensi nonfarmakologis pada anak dengan akute lymphoblastic leukemia di ruang Ruang Aster Rumah Sakit Umum Daerah Margono Soekarjo.

## **METODE**

Analisis dalam studi kasus ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subyek menggunakan satu responden, metode pengumpulan data menggunakan rekamedik pasien, pengkajian, penegakan diagnosa, perencanaan keperawatan, pelaksanaan, observasi dilakukan 2 kali yaitu pre dan post terapi mendongeng dengan media boneka. Instrument dalam pengumpulan data

menggunakan media boneka, media buku cerita, lembar observasi nyeri menggunakan metode tabel skala nyeri Flacc dengan rentang skor 0–10. Untuk interpretasi akhir skala nyeri dapat dikategorikan menjadi : skor 0: tidak nyeri, skor 1-3: nyeri ringan, skor 4-6: nyeri sedang, skor 7-10: nyeri berat (Agustini & Mariyam, 2022). Pelaksanaan atau implementasi dilakukan di ruang Ruang Aster Rumah Sakit Umum Daerah Margono Soekarjo dengan mengurus izin kepada pihak Rumah Sakit dan mendapat persetujuan dari orang tua reponden untuk anaknya dijadikan subjek studi kasus keperawatan dengan memberikan terapi non-farmakologis mendongeng dengan media boneka dengan tujuan untuk menurunkan nyeri pada anak dengan akut lymphoblastic leukemia post kemoterapi, waktu yang diperlukan kurang lebih 10 menit yang dilakukan selama 2 hari dengan tema “Saat Pertamaku Berkunjung ke Rumah Sakit”, “Berani Yuk! Makan Sayur”, “Menggosok gigi yang menyehatkan”, tema hari kedua tentang gatot kaca yang pemberani”.

## HASIL

Study kasus ini dilakukan tanggal 24 February 2026 pada An.A berjenis kelamin laki-laki dengan usia 6 tahun 3 bulan, dengan diagnosa medis *Acute Lymphoblastic Leukemia* yang mengalami nyeri pos kemoterapi. Saat dilakukan pengkajian hari pertama sebelum diberikan terapi non-farmakologi menunjukkan An.A mengatakan nyeri dengan skala nyeri 6/10, dan hari ke dua mengatakan nyeri dengan skala nyeri 5/10 pada persendian tangan dan kaki nyeri bila digerakan seperti ditusuk-tusuk, nyeri dikatakan hilang timbul, cenderung terlihat tegang dan kadang merintih, An.A nampak pucat. Berdasarkan data pengkajian dapat ditegakan diagnosa keperawatan nyeri akut (D.0077) berhubungan dengan agen pencedera fisiologis (SDKI, 2017). Intervensi diberikan bertujuan untuk menurunkan skala nyeri yang An.A dengan implementasi terapi non-farmakologis berupa mendongeng dengan media boneka untuk mengurangi nyeri yang dialami An.A. implementasi diberikan selama 2 hari dengan waktu kurang lebih selama 10 menit setiap pertemuan.

Tabel 1.

Skor Nyeri Sebelum dan Sesudah diberikan Terapi Mendongeng dengan Media Boneka

Responden	Skala Nyeri FALCC Scale			
	Hari ke 1		Hari ke 2	
An A	6	3	5	2

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil Implementasi hari pertama bahwa sebelum dan sesudah diberikan terapi mendongeng dengan media boneka skala nyeri An.A menurun yang awalnya 6/10 dan sesudah diberikan terapi menjadi 3/10, An.A, nampak rileks, sesekali masih masih nampak ragu untuk bergerak, kadang masih mengeluh nyeri sesekali. Dan implemetasi hari ke dua skala nyeri An.A mengalami penurunan yang awalnya 5/10 menjadi 3/10 yang di tandai dengan wajah rileks, pasien berbaring dengan normal sambil bermain boneka, pasien kadang masih mengeluh nyeri sesekali, masih harus ditemani oleh ibu agar lebih tenang.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan pengelolaan kasus yang telah dilakukan sesuai urutan pelaksanaan proses keperawatan mulai dari pengkajian sampai dengan evaluasi. Penulis menemukan beberapa hal yang perlu dibahas tentang kesenjangan yang terjadi antar tinjauan pustaka dan tinjauan kasus tentang “Terapi Mendongeng berbasis Boneka sebagai Intervensi Nonfarmakologis Nyeri pada Anak Leukemia”. Sesuai dengan hasil implementasi dan evaluasi yang telah dilakukan pada studi kasus ini bahwa dengan pemberian terapi non-farmakologis menggunakan media boneka dapat menurunkan tingkat nyeri dengan hasil Tabel 1 menunjukkan bahwa skor nyeri An. A sebelum dan sesudah pemberian terapi mendongeng menggunakan boneka tangan dari hari ke 1 dengan skala nyeri 6/10 menjadi 3/10 dan ke 2 mengalami penurunan skala nyeri 5/10 mejnjadi 2/10, hasil tersebut bisa mempercepat proses perawatan karena terapi ini mengekspresikan perasaan yang mereka alami selama di rumah sakit, anak menjadi lebih senang dan nyaman selama perawatan,

Nyeri yang ditimbulkan proses penyakit itu sendiri atau efek dari kemoterapi, setiap individu pasti memiliki respon nyeri yang berbeda kenyamanan pasien merupakan pokok utama dalam

memberikan intervensi, mengurangi dan mengutamakan tingkat aman dan nyaman pada anak saat dirawat di rumah maka dari itu terapi non-farmakologis mendongeng dengan media boneka tangan menurunkan keadaan nyerinya karena anak usia sekolah umumnya menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas bermain dan bercerita yang bersifat interaktif. (Karifo, 2022).

Teknik distraksi bercerita yang menggunakan alat peraga boneka tangan dengan bercerita akan terjadi interaksi yang lebih dekat antara peneliti dengan responden, serta cerita yang menarik dan terdapat banyak karakter bentuk boneka tangan pada saat dimainkan dapat memberikan rasa senang kepada responden sehingga akan membuat anak menjadi lebih senang, dan respon nyeri yang dirasakan akan berkurang. Adapun kekurangan yang bisa terjadi saat pemberian teknik distraksi bercerita antara lain keterampilan perawat dalam menyampaikan cerita, alat peraga yang kurang menarik dan ketepatan waktu antara pemberian cerita dengan pemberian intervensi keperawatan seperti pemberian obat melalui intravena (Hamini, 2025).

Hasil study kasus ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustini & Mariyam, (2022) menunjukkan bahwa terapi mendongeng menggunakan boneka tangan mampu menurunkan tingkat nyeri anak dengan diagnosa medis akut lymfoblastic leukemia, dikarenakan storytelling dengan boneka tangan dapat menurunkan tingkat nyeri anak dengan nyeri fisiologis, stres, dan kecemasan dalam mengalihkan perhatian seseorang dari rangsang nyeri. Terapi mendongeng dilakukan selama kurang lebih 10 menit karena jika diberikan terlalu lama anak menjadi bosan atau ketagihan sehingga mengganggu proses istirahat, terapi ini menurunkan nyeri pada anak 3-6 tahun dengan kategori ringan dan sedang, karena mendongeng dapat membuat anak menjadi tenang dengan cerita yang disajikan dapat membuat anak menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah sakit dihospitalisasi (Arfiliani, 2023).

Bermain dapat dijadikan sebagai terapi bagi anak, karena berfokus pada kebutuhan anak dalam mengekspresikan diri mereka melalui mainan, aktivitas dan dapat membantu anak mengerti tentang penyakitnya. Bermain merupakan intervensi yang efektif dalam persiapan anak dalam menjalani hospitalisasi, koping pemahaman dan prosedur untuk mengurangi nyeri dan ansietas akibat hospitalisasi (Ningsih, 2025). Mendongeng merupakan suatu teknik bermain terapeutik dalam menyampaikan isi perasaan, atau sebuah cerita kepada anak-anak melalui lisan, mendongeng dapat menjadi pengalihan dari fokus perhatian terhadap nyeri ke stimulus lain. Stimulus dari luar dapat merangsang sekresi endorphin sehingga stimulus nyeri yang dirasakan dapat berkurang (Ulku Miray, 2023).

Dalam studi yang dilakukan oleh Mora et al., (2023) dengan judul “ Supportive care for cancer-related symptoms in pediatric oncology: a qualitative study among healthcare providers” yang dilakukan wawancara kepada 22 responden anak-anak dan dewasa di Norwegia dengan penderita leukemia dan limfoma hasil wawancara kepada orang tua partisipan mengungkapkan sebagian besar anak-anak dapat bertahan hidup prosedur kemoterapi menyebabkan efek samping yang kuat. Radioterapi, khususnya, dapat merusak jaringan sehat otak, kerangka, dan sistem metabolisme, serta organ lain yang belum sepenuhnya berkembang dan pengobatan konvensional berupa bermain, bercerita, karena mencakup suportif, dukungan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual bagi pasien dan keluarga mereka yang akan membuat anak lebih tenang dan rileks selama menjalani perawatan.

Dalam studi yang dilakukan oleh dengan judul “Effect of play therapy and storytelling on the anxiety level of hospitalized children: a randomized controlled trial” dilakukan pada 75 anak berusia 3 hingga 10 tahun yang dirawat di Rumah Sakit Imam Ali Alborz di Karaj, Iran antara tahun 2022–2023 dengan hasil menunjukkan 75% anak dengan skor kecemasan dan nyeri dengan kategori rendah, hal tersebut dikarenakan kecemasan yang mengakibatkan nyeri berlebih adalah emosi paling umum yang dialami oleh anak-anak yang dirawat di rumah sakit intervensi dini yang efektif. Bermain dan bercerita adalah salah satu faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan

alami anak-anak, meningkatkan kepercayaan diri, mengekspresikan perasaan dan kekhawatiran mereka, merasa lebih nyaman dan aman, mengenal tentang tindakan selama di rumah sakit, dirawat di rumah sakit didasarkan pada pemahaman selama rawat, sehingga kecemasan akibat hospitalisasi, bermain dan bercerita memberikan manfaatnya mengurangi kecemasan dan nyeri, mendorong ekspresi emosional, dan meningkatkan mekanisme koping pada anak-anak yang menghadapi tantangan medis. menunjukkan bahwa bercerita merupakan alat yang sangat efektif dalam berkomunikasi dengan anak, kecemasan dan nyeri situasional dan gangguan perilaku pada anak-anak (Abdi et al., 2025).

Mengingat pentingnya bercerita memberikan efek psikologis bercerita mendorong anak-anak untuk merasa terbawa ke dunia lain yang mungkin, berbeda dari lingkungan perawatan yang mengancam, tidak menyenangkan, dan membosankan. Bercerita memberikan reaksi fisiologis dan psikologis positif Untuk menangkap secara komprehensif. Untuk mengidentifikasi biomarker, kami mempertimbangkan peran sentral bercerita sebagai intervensi efektif untuk meningkatkan empati, memperkuat hubungan antara perawat dan pasien, dan mengurangi stres dan nyeri atau perasaan tidak nyaman. Bukti yang saling mendukung sangat mengimplikasikan oksitosin dalam proses empati dalam membangun dan mempertahankan perilaku interpersonal yang positif, memodulasi kepercayaan dalam interaksi sosial, dan mengurangi stres (Brockington et al., 2021).

Pengalihan perhatian dapat menekan aktivitas sistem saraf yang berhubungan dengan nyeri, aktivitas neuron di medula kornu dorsalis yang merespons nyeri akan berkurang. Pengalihan perhatian memberikan stimulasi analgesik melalui pelepasan opioid endogen di situs reseptor opioid mengatasi rasa sakit pada anak. Anak-anak juga menyukai Audiovisual dan storytelling karena penampilannya yang menarik informasi komprehensif sangat penting untuk memberikan pengetahuan baru yang konklusif mengenai efek pengalihan rasa sakit pada nyeri anak akibat prosedur invasif dalam konteks jenis audiovisual dan storytelling. Pengalihkan perhatian anak-anak membuat anak menjadi, aman, nyaman, efektif, diterima dengan baik oleh anak-anak (Ramdhanie et al., 2024).

Pengalihan perhatian aktif pada anak usia 6-10 tahun dengan media bercerita, menonton TV, mendengarkan musik, bermain dengan mainan, atau interaksi orang tua dengan anak memiliki efek yang lebih signifikan dalam mengurangi nyeri akibat tekanan dingin, tetapi terdapat beberapa perbedaan dalam lingkungan klinis. Alasannya mungkin karena pengalihan perhatian aktif membutuhkan partisipasi multisensorik dalam intersepsi rangsangan nyeri, yang umumnya dianggap lebih baik daripada pengalihan perhatian pasif, tetapi bagi beberapa anak yang mengalami nyeri, berpartisipasi dalam pengalihan perhatian aktif merupakan tantangan (Shen et al., 2023).

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu subjek sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan. Selain itu, durasi observasi yang singkat belum dapat menggambarkan efek jangka panjang terapi mendongeng terhadap nyeri anak pasca kemoterapi. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain dengan jumlah responden lebih besar.

### **SIMPULAN**

Terapi mendongeng berbasis boneka menunjukkan potensi sebagai intervensi nonfarmakologis untuk membantu menurunkan nyeri pada anak dengan acute lymphoblastic leukemia pasca kemoterapi. Intervensi ini dapat menjadi alternatif terapi suportif yang mudah diterapkan dalam praktik keperawatan anak.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdi, F., Karamoozian, A., Lotfilou, M., Gholami, F., & Shaterian, N. (2025). Effect of play therapy and storytelling on the anxiety level of hospitalized children : a randomized controlled

- trial. 4.
- Agustini, N., & Mariyam, M. (2022). Penerapan terapi mendongeng menggunakan boneka tangan dalam menurunkan nyeri pada anak Acute Lymphoblastic Leukemia. 3(1), 10–17.
- Arfiliani, L. (2023). The Application Of Therapy Of Storyling In Pre-School Age Children(3-6 Years) Who Have Anxiety Due To Hospitalization In. 3(September), 394–401.
- Brockington, G., Paula, A., Moreira, G., Stephani, M., & Gomes, S. (2021). Storytelling increases oxytocin and positive emotions and decreases cortisol and pain in hospitalized children. 118(22). <https://doi.org/10.1073/pnas.2018409118>
- Dwiarta, D. C., & Amalia, A. A. (2024). Hubungan Kadar Leukosit Dengan Kadar Eritrosit Pada Pasien Leukemia Limfoblastik Akut ( LLA ) Di RSUP DR . Sardjito Yogyakarta The Relationship Between Leukocyte and Erythrocyte Levels in Acute Lymphoblastic Leukemia ( ALL ) Patients at Dr . Sardjito General Hospital , Yogyakarta. 982–988.
- Hamini, N. (2025). Penerapan Teknik Distraksi Mendongeng Untuk Menurunkan Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Kemoterapi Leukemia Limfoblastik Akut (Lla) Diruangan Sakura 2 Rsup Dr. M Djamil Padang.
- Karifo, M. D. (2022). Management of Emergency Nursing Care with Pain and Risk for Bleeding Acute Lymphoblastic Leukemia Manajemen Asuhan Keperawatan Kegawatdaruratan dengan Nyeri dan Resiko Perdarahan Leukemia Limfoblastik Akut. 2(2), 256–264.
- Khairiyah, M. (2022). Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Leukemia Limfoblastik Akut (Lla) Di Irna Kebidanan Dan Anak Rsup Dr. M. Djamil Padang.
- Mora, D. C., Jong, M. C., Quandt, S. A., Arcury, T. A., Kristoffersen, A. E., & Stub, T. (2023). Supportive Care For Cancer - Related Symptoms In Pediatric Oncology : A Qualitative Study Among Healthcare Providers. BMC Complementary Medicine And Therapies, 1–13. <https://doi.org/10.1186/S12906-023-03924-X>
- Ningsih, E. G. M. (2025). Penerapan Terapi Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Untuk Menurunkan Nyeri dan Kecemasan Pada Anak Akibat Hospitalisasi.
- Ramdhania, G. G., Nurrohmah, A., & Mulya, A. P. (2024). A Scoping Review Of Audiovisual Distraction Techniques Among Children In Reducing Invasive Procedure Pain. Journal Of Multidisciplinary Healthcare, August, 4363–4372. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S479107>
- Shen, T., Wang, X., Xue, Q., & Chen, D. (2023). Active Versus Passive Distraction For Reducing Procedural Pain And Anxiety In Children : A Meta-Analysis And Systematic Review. Shen Et Al. Italian Journal Of Pediatrics (2023) 49:109, 1–10. <https://doi.org/10.1186/S13052-023-01518-4>
- Suparti, M. R. (2025). Efektivitas Permainan Boneka Jari Terhadap Kecemasan Akibat Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah Di Ruang Perawatan Anak Carolus 2 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik, Edisi 1. Dewan Pengurus PPNI.
- Ulku Miray, F. T. (2023). Acute complications observed during intensive chemotherapy in pediatric patients with acute lymphoblastic leukemia: Single-center experience. 10(4), 458–469. <https://doi.org/10.14744/nci.2022.47600>
- Yana, V., Sudiarti, P. E., & Virgo, G. (2024). Asuhan Keperawatan Pada An. F Dengan Terapi Musik Relaksasi Terhadap Kecemasan Anak Dengan Acute Lymphoblastic Leukimia (All) Yang Menjalankan Kemoterapi Di Ruang Angrek Rsup Arifin Achmad Pekanbaru. 3(2), 321–332.